

PEWARISAN MUSIK IRINGAN TARI GANDANG DI NAGARI PAUH IX KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Deria Sepdwiko¹⁾

¹⁾ Program Studi Sendratasik Universitas PGRI Palembang
Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10, Sumatera Selatan, Kode Pos 30116
Email: deriasepdwiko@gmail.com¹⁾

ABSTRACT

This article aims to reveal and describe the Inheritance of Gandang Dance music in Nagari Pauh IX Kuranji Subdistrict, Padang City. This research type is qualitative research with descriptive method. The object of this research is Gandang dance music in Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang. Data were collected through literature study, observation, interview and documentation. Data analysis is done by referring to ethnography technique. The findings of research indicate that Gandang dance music is a traditional dance in Nagari Pauh IX Kuranji subdistrict of Padang City and grows and develops in pencak silat target area, traditional music and dance. which is located in Nagari Pauh IX, precisely in the area of Katapiang. In the development of Gandang dance music tradition has developed from the aspect of inheritance. At the beginning of Gandang dance music in Nagari Pauh IX, the inheritance system is more likely to be closed, that is through blood and kinship affinities. While the present when entering the 1975s, has developed a system of inheritance from a closed system through blood and kinship relationship to the open system through learning from teacher to pupil in pencak silat target.

Keywords : *Gandang Dance Music, Inheritance System and Nagari Pauh IX*

1. Pendahuluan

Setiap daerah memiliki musik tradisional yang berbeda-beda, apabila musik tradisional hilang, maka akan hilang warisan budaya daerah dan ciri khas dari daerah tersebut. Jika diamati dan dirasakan, salah satu kelemahan musik tradisional adalah penampilannya yang tidak pernah sama dengan sebelumnya, karena tidak ada pedoman tertulis yang menjadi panutan bagi seniman pemainnya. Oleh sebab itu untuk mempertahankan keberadaan musik tradisional tersebut perlu adanya pengembangan dan pewarisan secara kontinuitas sebagai kebanggaan budaya masing-masing daerah agar kesenian tersebut diketahui dan diteruskan kehidupannya oleh generasi muda di suatu daerah, sehingga keberadaannya lesatari dari zaman ke zaman.

Sebagian masyarakat di berbagai daerah di Sumatera Barat, memandang musik tradisional masa kini tidak lagi menjadi hal yang dibanggakan dan kurang dipandang lagi sebagai identitas dari budaya mereka. Oleh karenanya, musik tradisional sudah jarang digunakan dalam perhelatan *Nagaridan* pengangkatan guru musik dan tari. Hal ini disebabkan karena masyarakat cenderung memilih kesenian yang bersifat moderen. Terlihat pada kurangnya perhatian masyarakat dan ahli waris dari *tuo* musik dalam hal mengembangkan dan mempertahankan musik dalam tari *Gandang*. Hingga masa kini yang aktif dalam mengisi pertunjukan musik iringan tari dominan golongan orang-orang tua, sementara golongan orang muda sebagai generasi penerus sangat jarang terlibat sebagai pelaku dari musik dan tari tradisional tersebut.

Fenomena pertunjukan terhadap musik dalam tari *Gandang* akhir-akhir ini, terlihat kurang berminatnya

masyarakat dan generasi muda untuk melihat dan mempelajari musik dan tari tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah masuknya pengaruh globalisasi budaya pada saat sekarang ini, sehingga banyak generasi muda yang tidak sejalan dengan adat-istiadat pada masyarakat Nagari Pauh IX Kuranji Padang. Fenomena ini mengakibatkan tidak terlaksananya kesenian dan upacara pengangkatan “guru *tuo*”, karena generasi muda sudah banyak meninggalkan budaya tradisional, seperti budaya silat, budaya musik pengiring, budaya tari dan budaya permainan anak *Nagari* di Pauh IX Padang.

Musik iringan tari *Gandang* merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat di *Nagari* Pauh IX Kecamatan Kuranji. Sebagai tari tradisional, tari *Gandang* terlibat dalam upacara pelantikan/ pengangkatan guru tari yang dilaksanakan secara bersama oleh masyarakat khususnya pesilat di *Nagari* Pauh IX. Tari *Gandang* bermula dari kegiatan masyarakat khususnya pesilat *Nagari* Pauh IX ketika adanya pengangkatan “guru *tuo*” dalam upacara *Urak Balabek* yang terakhir ditampilkan pada tahun 2004. *Tari Gandang* dilakukan oleh murid kepada guru yang berada di sasaran yang bertujuan untuk persembahan kepada calon guru yang akan diangkat menjadi “guru *tuo*”.

Musik dan tari *Gandang* diajarkan secara tertutup di dalam lingkungan keluarga atau kerabat saja. Namun setelah terjadinya perkembangan zaman muncullah sasaran-sasaran silat di *Nagari* Pauh IX, maka pewarisan tari *Gandang* di lakukan dalam sasaran silat yaitu sasaran silat Kabun di *Nagari* Pauh IX.

Supaya *Tari Gandang* selalu ada di tengah-tengah masyarakat *Nagari* Pauh IX, maka *Tari Gandang* perlu

diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya agar tari ini tidak mengalami kepunahan.

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisional adalah merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas dari seni tradisional. Pewarisan ini berlangsung dari generasi tua kepada generasi muda. Pewarisan ini bertujuan untuk keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan budaya seni tradisional dalam masyarakat, sehingga seni tradisional tersebut akan terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Indrayuda, 2012: 1).

Kesenian tradisional dapat diturunkan dan diwarisi oleh masyarakat dari masa ke masa dengan dua sistem, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem pewarisan yang dilaksanakan bagi seluruh masyarakat yang tinggal di *nagari*, tanpa memandang suku dan kerabatnya. Artinya siapa saja boleh mewarisi tari tersebut selain yang berhubungan kekerabatan. Sedangkan sistem tertutup adalah pewarisan yang dilakukan dalam lingkungan yang terkait secara kekerabatan dari pada masyarakat yang mewarisinya. Selain hubungan kekerabatan tersebut juga berdasarkan atas hubungan pertalian budi dan suku. Artinya siapa yang mewarisi dan menerima warisan tersebut, mereka mesti mempunyai hubungan yang dekat dan erat (Indrayuda, 2010: 190).

Proses Pewarisan sebuah tradisi diwariskan melalui komunikasi simbol-simbol, sebab manusialah yang mampu menggunakan simbol dan dapat berfikir abstrak. Pewarisan ini dilakukan oleh manusia turun menurun kepada anaknya. Dan dalam rentang waktu pewarisan itu diisi melalui pembelajaran dan pendidikan (Imran, 1989: 36).

Pewarisan dilakukan dengan tujuan agar warisan budaya dari dahulu sampai masa yang akan datang tidak hilang dan dapat terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Pauh IX kota Padang dewasa ini.

Merujuk persoalan di atas peneliti ingin menelusuri penelitian ini mengenai persoalan pewarisannya. Karena itu, penelitian ini mengungkapkan permasalahan yang berhubungan dengan pewarisan musik iringan tari *Gandang* dalam masyarakat di *Nagari Pauh IX* Kecamatan Kuranji Kota Padang. Fokus penelitian adalah musik, tari *Gandang* dalam konteks pewarisan.

Konteks pewarisan yang akan ditelusuri dalam penelitian ini adalah mengenai masalah cara pewarisan yang berlaku masa kini dalam tradisional budaya musik iringan tari *Gandang* dalam masyarakat *Nagari Pauh IX* Kecamatan Kuranji Kota Padang.

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah musik iringan tari *Gandang* di *Nagari Pauh IX* Kecamatan Kuranji Kota Padang. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, sendiri sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, dan penafsir data (Moleong, 1988: 103). Selain peneliti sendiri, alat instrumen lainnya seperti, , kamera handphone, kamera

digital dan alat tulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan di antara adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendukung pengumpulan data dilakukan usaha pemotretan, perekaman serta pencatatan.

Analisis data dilakukan berpedoman pada penelitian Spradley (1997:59) yang telah dimodifikasi menjadi sembilan langkah yaitu (1) menentukan objek penelitian, (2) melakukan observasi lapangan, (3) melakukan analisis domain, (4) observasi terfokus, (5) melakukan analisis taksanomi, (6) Melakukan observasi terseleksi, (7) melakukan analisis komponensial, (8) melakukan analisis tema, (9) menulis laporan.

2. Pembahasan

A. Letak Geografis Masyarakat Nagari Pauh IX

Nagari Pauh IX terletak di wilayah kecamatan Kuranji kota Padang. *Nagari Pauh IX* termasuk ke dalam kelurahan Pasar Ambacang dengan luas 503 Ha dan ketinggian 15 m dari permukaan laut. *Nagari Pauh IX* mempunyai penduduk sebanyak 13.483 jiwa, terdiri dari 6711 jiwa laki-laki dan 6772 jiwa perempuan.

Batas-batas wilayah *Nagari Pauh IX* sebelah Utara berbatasan dengan Batang Kuranji, sebelah Selatan dengan Kelurahan Pisang dan sebelah Timur dengan kelurahan Binuang serta sebelah Barat berbatasan dengan Lubuk Lintah/ Anduring (Kantor Kelurahan Pasar Ambacang Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang, 1 Juni 2014).

Akses ke *Nagari Pauh IX* sangat mudah ditempuh oleh manusia, karena jalur transportasi tersedia, bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat karena keberadaan *Nagari Pauh IX* tidak jauh dari pusat kota sehingga tidak ada rintangan yang menghalangi peneliti untuk mencapai lokasi penelitian.

B. Syarat-syarat Pewarisan Musik Iringan Tari Gandang

Sebelum mewarisi musik iringan tari *Gandang* di *Nagari Pauh IX* terlebih dahulu murid harus melengkapi beberapa syarat-syarat yang telah di tentukan oleh *tuu* tari *Gandang*, sebagai berikut:

Pertama, harus beragama Islam, masyarakatnya menganut falsafah "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", yang artinya orang Minangkabau sudah pasti beragama Islam. Dalam proses pewarisan tari *Gandang* selalu diwarisi kepada orang yang beragama Islam.

Kedua, adanya etika, sopan santun yang baik di tengah-tengah masyarakat, mempunyai bakat dan minat (kemauan) yang kuat dari pewaris yang ingin mewarisi tari tersebut, artinya pewaris harus memiliki kepribadian yang baik dan memiliki bakat dan minat dari diri sendiri untuk belajar sekaligus mewarisi tari *Gandang*.

Ketiga, membawa Ayam, beras, pisau, *siriah*, *soda* dan kemenyan, semua syarat tersebut di letakkan di dalam talam kemudian ayam di pegang saja lalu di serah kan kepada guru yang akan mewariskan tari *Gandang*, kepada pewaris baik itu pewarisan dengan sistem

tertutup melalui pertalian darah maupun pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan.



Gambar 1. Ayam
(Sumber: Deria Sepdwiko, 26 Juni 2015)



Gambar 2. Beras, Pisau, Kemenyan, Siriah dan Soda Di Atas Talam
(Sumber: Deria Sepdwiko, 26 Juni 2015)

Keempat, memakai baju hitam, celana hitam, kain *palakat* (sesamping) dan *deta*, selain memakai busana yang akan mewarisi tari *Gandang* memberikan 1 stel busana kepada guru tari yang akan mewarisi tari *Gandang*.

Syarat yang telah diuraikan di atas sudah merupakan ketentuan atau perjanjian dari nenek moyang. Ternyata ada petuah yang di pegang secara tidak tertulis oleh pewaris tari *Gandang* yang sekaligus sebagai *tuo* tari, yaitu apabila syarat tersebut ditinggalkan maka pelaksanaan pewarisan tersebut tidak berlangsung dengan baik. Karena masing-masing dari syarat tersebut memiliki arti dan makna tertentu. Namun demikian saat ini makna dan arti tersebut secara nyata tidak dapat di jelaskan oleh *tuo* tari yang sekarang. Akan tetapi menurut interpretasi peneliti, bahwa masing-masing syarat memiliki simbol yang berhubungan dengan tari *Gandang*.

Syarat pisau dapat diinterpretasikan sebagai isyarat kewaspadaan, karena pisau tajam untuk itu perlu hati-hati agar tidak terluka. Beras adalah simbol kehidupan untuk itu tari *Gandang* harus tetap hidup dalam masyarakat *Nagari* Pauh IX. Selain itu *siriah* dan *soda* merupakan salah satu lambang kehormatan, jadi para murid atau penerus tari *Gandang* harus memuliakan dan menghormati guru atau niniak mamaknya. Kemudian

kemenyan merupakan simbol penangkal kekuatan ghaib. Oleh sebab itu, setiap penari harus terhindar dari kekuatan ghaib. Sedangkan ayam jantan, merupakan lambang pemberani, karena pada masa lalu ayam adalah sebagai simbol harga diri bagi laki-laki. Sebab itu, di Minangkabau masa lalu banyak yang bersabung ayam.

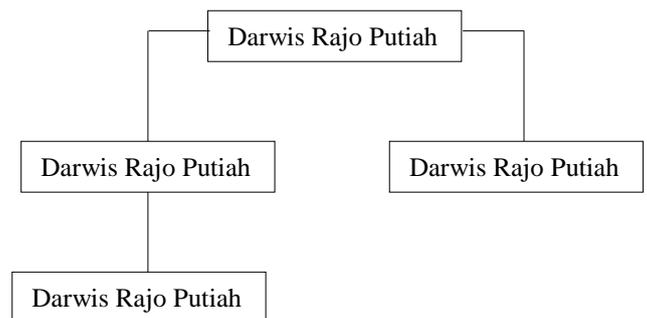
Dapat disimpulkan bahwa seluruh syarat-syarat tersebut bermakna dan berarti bagi setiap pembelajaran dan pewarisan tari *Gandang* dalam masyarakat *Nagari* Pauh IX. Syarat ini digunakan pada setiap murid yang masuk ke dalam sasaran yang akan mewarisi tari *Gandang* yang dilakukan dalam sasaran silat Kabun di *Nagari* Pauh IX. Karena seorang penari di tuntut berlaku baik, tegas dan berani, dapat memuliakan guru sekaligus mamak, dapat melestasikan dan menghidupkan tari *Gandang* dan penari juga harus terhindar dari gangguan roh-roh jahat, agar proses pewarisan tari *Gandang* dapat berjalan dengan lancar.

C. Cara Pewarisan Tari *Gandang*

Pewarisan merupakan suatu hasil budaya yang diturunkan secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Sebagaimana yang sudah penulis uraikan di atas, bahwa pewarisan terdiri dari dua bentuk yaitu *pertama* pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah dan yang *kedua* pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan. Dapat dijelaskan silsilah pewarisan sistem tertutup dan pewarisan sistem terbuka sebagai berikut :

1) Pewarisan Dengan Sistem Tertutup

Pewarisan tari *Gandang* dengan sistem tertutup melalui pertalian darah dapat dijelaskan silsilah pewarisan *tuo* tari *Gandang*, yang hanya dapat diuraikan dari 3 (tiga) keturunan *tuo* tari *Gandang* saja. Adapun silsilahnya sebagai berikut:



Bagan 1. Silsilah Pewarisan Tari *Gandang* Berdasarkan Sistem Tertutup Melalui Pertalian Darah

Dari alur bagan di atas dapat dijelaskan bahwa, pewarisan berdasarkan sistem tertutup adalah pewarisan yang dilakukan secara turun temurun melalui pertalian darah dalam lingkungan keluarga, terdiri dari mamak ke kemenakan, baik kemenakan *saparuik*, kemenakan sesuku dan dari ayah ke anak. Sebagai realitas yang terjadi dalam pewarisan tertutup adalah, pewarisan yang di lakukan dari Darwis Rajo Putihah pada tahun 1971 kepada Muhammad Syafri Gojo yang sekarang berumur

61 tahun. Pewarisan dari Darwis Rajo Putih kepada Muhammad Syafri Gojo merupakan pewarisan setali darah, karena Darwis Rajo Putih merupakan ayah dari Muhammad Syafri Gojo dan selain itu, Darwis Rajo Putih mewariskan juga kepada kemenakan sesukunya, yaitu Anwar Rajo Bujang yang sekarang berumur 63 tahun.

Setelah Darwis Rajo Putih meninggal pada tahun 2001, yang menjadi pewaris sekaligus sebagai *tuo* tari *Gandang* adalah Muhammad Syafri Gojo dan Anwar Rajo Bujang. Kedua pewaris ini mengatakan bahwa pewarisan tari *Gandang* yang mereka warisi dari Darwis Rajo Putih tidak saja mengenai gerak tari, akan tetapi segala aspek yang berhubungan dengan tari tersebut, termasuk azas dan khaedah tari *Gandang*. Selanjutnya Muhammad Syafri Gojo mewariskan kepada anaknya yang bernama Revi Aulia pada tahun 2005. Hanya Revi Aulia seorang dari empat orang anak Muhammad Syafri Gojo yang mau mewarisi tari *Gandang*.



Gambar 3. Guru Tuo Pewaris Sistem Tertutup Muhammad Syafri Gojo
(Sumber: Deria Sepdwiko, 26 Juni 2015)

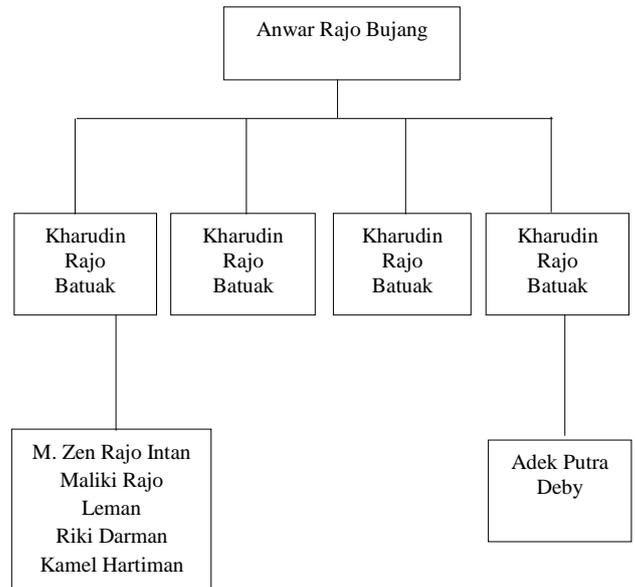
Setelah Darwis Rajo Putih meninggal yang menjadi pakar atau pewaris tari *Gandang* secara keturunan adalah Muhammad Syafri Gojo dan Anwar Rajo Bujang. Selanjutnya adalah Revi Aulia, meskipun Revi Aulia belum dapat dikatakan *tuo* tari *Gandang*, disebabkan karena dari faktor usia dan pengalamannya yang belum matang.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka tari tradisional *Gandang* dari nenek moyang yang terdahulu sampai sekarang diwariskan turun temurun berdasarkan sistem tertutup melalui keturunan pertalian darah dan kekerabatan, dengan tujuan agar tari *Gandang* tidak hilang atau selalu terwarisi dalam keluarga *tuo* tari yang di maksud.

2) *Pewarisan Dengan Sistem Terbuka*

Pewarisan musik iringan tari *Gandang* dengan sistem terbuka secara seperguruan dapat dijelaskan silsilah pewarisan *tuo* tari *Gandang*, yang hanya dapat diuraikan

dari 3 (tiga) keturunan *tuo* tari *Gandang* saja. Adapun silsilahnya sebagai berikut:



Bagan 2. Silsilah Pewarisan Tari *Gandang* Berdasarkan Sistem Terbuka Melalui Perguruan

Dari alur bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa, pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan adalah pewarisan yang dilakukan dari pakar tari *Gandang* atau guru *tuo* kepada anak muridnya. Pewarisan tari *Gandang* diwariskan kepada pewaris atau murid yang mempunyai keinginan, kemauan, bakat dan minat dari diri sendiri untuk mempelajari tari *Gandang* (Anwar Rajo Bujang, wawancara:1 Juni 2015).

Pewarisan yang diberikan atau diajarkan mulai dari Anwar Rajo Bujang yang sekarang berumur 63 tahun kepada murid-muridnya merupakan pewarisan dengan sistem terbuka, karena Anwar Rajo Bujang membuka diri kepada masyarakat yang mau mempelajari sekaligus mewarisi tari *Gandang*.

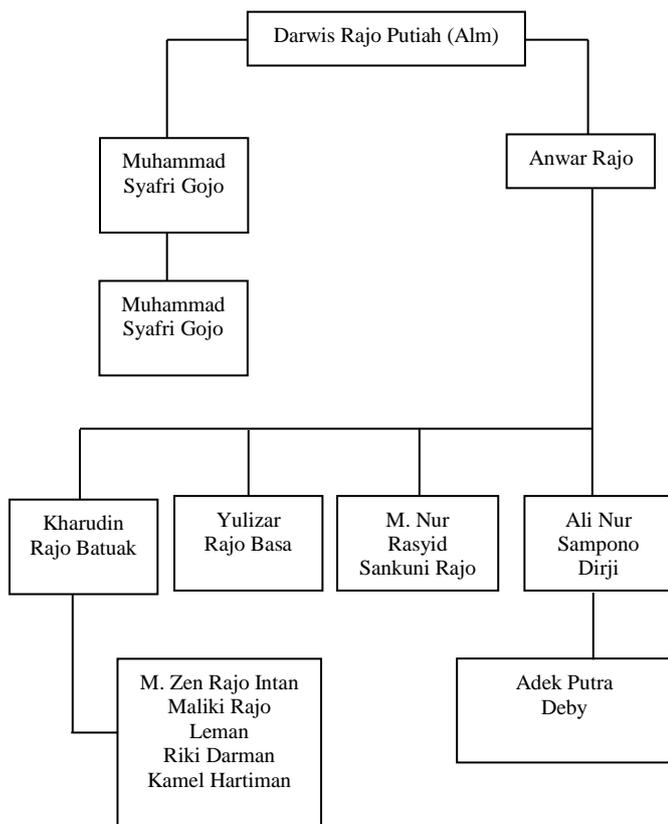


Gambar 4. Guru Tuo Pewaris Sistem Terbuka Anwar Rajo Bujang
(Dokumentasi:Deria sepdwiko, 26 Juni 2015)

Dapat dijelaskan bahwa Anwar Rajo Bujang mewariskan tari *Gandang* kepada Kharudin Rajo Batuak pada tahun 1975, Yulizar Rajo Basa mewarisi pada tahun 1980, Muhammad Nur Rasyid Sankuni Rajo mewarisi pada tahun 1995 dan Ali Nur Sampono Dirji mewarisi pada tahun 2000. Kemudian dari Kharudin Rajo Batuak diwariskan kepada Muhammad Zen Rajo Intan dan Maliki Rajo Leman pada tahun 1990, Riki Darman dan Kamel Hartiman mewarisi pada tahun 2004. Muhammad Nur Rasyid Sankuni Rajo juga mewariskan tari *Gandang* kepada muridnya Adek Putra dan Deby pada tahun 2010.

Berdasarkan penjelasan di atas, tari tradisional *Gandang* juga diwariskan dengan sistem terbuka melalui perguruan pencak silat atau dalam istilah Minangkabau disebut sasaran silat. Yang mana pewarisan terbuka tersebut dapat dilaksanakan terbuka bagi siapa saja dari anggota masyarakat yang mau mempelajari atau mewarisi tari *Gandang* tersebut.

Dari kedua bentuk pewarisan yang sudah dijelaskan di atas dapat dikatakan, bahwa dewasa ini terdapat dua bentuk pewarisan tari *Gandang* di Nagari Pauh IX, yang saat ini dilakukan oleh Muhammad Syafri Gojo kepada anaknya dan Anwar Rajo Bujang kepada murid-muridnya dalam sasaran silat Kabun di Nagari Pauh IX. Di bawah ini dapat dilihat silsilah pewarisan *tuwo* tari *Gandang* di Sasaran Kabun. Adapun silsilahnya sebagai berikut:



Bagan 3. Silsilah Pewarisan Tari *Gandang* di Nagari Pauh IX

Berdasarkan silsilah pewarisan tari *Gandang* di Nagari Pauh IX yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, telah berkembang sistem pewarisan berdasarkan sistem tertutup melalui keturunan pertalian darah dan kekerabatan kepada sistem terbuka melalui perguruan. Meskipun demikian sistem tertutup melalui keturunan pertalian darah dan kekerabatan masih ditemui juga tetapi tidak dominan, karena dari Muhammad Syafri Gojo hanya diturunkan kepada anaknya Revi Aulia, setelah itu terputus sistem keturunan. Yang dominan masa kini adalah sistem terbuka melalui perguruan, yang dikembangkan oleh Anwar Rajo Bujang.

a) *Musik Tari Gandang*

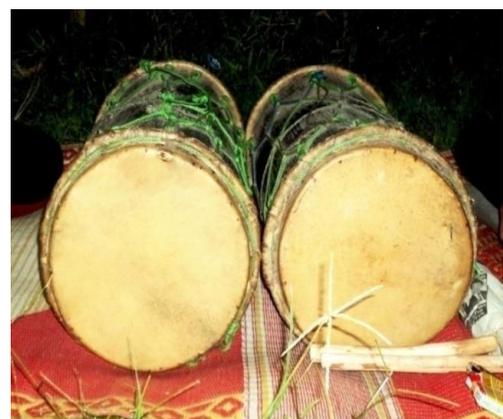
Musik merupakan unsur pendukung dalam tari yaitu untuk mengiringi tari *Gandang*. Alat musik yang digunakan dalam penampilan tari *Gandang* yaitu 2 (dua) buah *Gandang* (gendang).

Gandang terbuat dari batang kelapa yang sudah dipotong sepanjang 60 cm, pangkal dan ujung batang kelapa diberi lobang kemudian isinya di buang. Setelah itu batang yang sudah dilobangi di tutup dengan kulit kambing yang sudah dijemur lalu dikencangkan dengan tali dan rotan.

Gendang pertama untuk melodi (tim) dan gendang kedua untuk *paningkah*. Alat musik *Gandang* ini dimainkan dengan cara di pukul. Adapun pola yang dimainkan berupa pola yang selalu berulang-ulang, seperti di bawah ini:



Irama atau melodi gendang memiliki ciri khas tersendiri dimana gendang ini hanya dimiliki oleh masyarakat Nagari Pauh dan kalau tidak nada itu yang dibunyikan berarti tidak tari *Gandang* namanya. Alat musik yang digunakan pada tari *Gandang* yaitu dua buah *Gandang* Pauh dapat di lihat pada gambar di bawah ini



Gambar 5 : *Gandang Pauh*
(Dokumentasi: Deria Sepdwiko , 26 Juni 2015)

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa pada pewarisan Musik iringan tari *Gandang* di *Nagari* Pauh IX dilakukan ada dua sistem pewarisan yang pertama pewarisan dengan sistem tertutup melalui pertalian darah yaitu pewarisan yang dilakukan turun temurun kepada keluarga atau kerabat dan yang kedua pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan atau sasaran yaitu pewarisan yang dilakukan dari guru kepada anak murid. Setelah tari *Gandang* diwariskan oleh Darwis Rajo Putih kepada Anwar Rajo Bujang pada tahun 1971, tari *Gandang* telah mengalami perkembangan sistem pewarisan yaitu dari sistem tertutup melalui pertalian darah menjadi sistem terbuka melalui perguruan. Artinya sistem terbuka telah berkembang pewarisannya dari sistem tertutup, terbuka bagi seluruh masyarakat yang ada di sekitar daerah di *Nagari* Pauh IX.

Selain itu, tidak tertutup kemungkinan sistem tertutup melalui pertalian darah tetap berlangsung dalam pewarisan tari *Gandang*. Akan tetapi, proses pewarisan tersebut secara tidak langsung telah tergabung dalam sistem terbuka melalui perguruan.

Realitas dalam proses pewarisan tari *Gandang* setelah Anwar Rajo Bujang membuka diri kepada masyarakat pada tahun 1975-an di *Nagari* Pauh IX untuk mempelajari tari *Gandang*, telah berlaku pewarisan dengan sistem terbuka melalui perguruan dengan pola pembelajaran dari guru ke murid.

Daftar Pustaka

- Indrayuda. 2010. Perkembangan Budaya Tari Minangkabau dalam Pengaruh Sosial Politik di Sumatera Barat. *Disertasi S-3*, Universitas Sains Malaysia.
- _____. 2012. *Pewarisan Seni Pertunjukan*. Padang. www.indrayuda.blogspot.com.
- James, Spardley. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, Tenaga kependidikan.
- Manan, Imran. 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Budaya. Proyek Pengembangan Budaya Pendidikan.